

KORUPSI PEMBANGUNAN JEMBATAN SELAT RENGIT, DIRUT PT REKIS SAPINDO DITUNTUT 2 TAHUN PENJARA



Sumber gambar:

https://www.riauterkini.com/index.php?com=isi&id_news=15115220189&Korupsi-Pembangunan-Jembatan-Selat-Rengit,-Dirut-PT-Rekis-Sapindo-Dituntut-2-Tahun-Penjara

Riauterkini- PEKANBARU- H Rusli Patra, Dirut PT Rekis Sapindo, selaku kontraktor pembangunan jembatan Selat Rengit di Kepulauan Meranti, hanya pasrah begitu jaksa penuntut umum (JPU) Kejaksaan Negeri (Kejari) Meranti, menjatuhkan tuntutan hukuman terhadap dirinya.

H Rusli yang dinyatakan jaksa terbukti secara sah melanggar Pasal 3 jo Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Dijatuhi tuntutan hukuman pidana penjara selama 2 tahun.

Amar tuntutan yang dibacakan JPU Sri Madona, S.H. dan Jenti Siburian S.H. pada sidang Senin (14/10/24) siang di Pengadilan Tipikor Pengadilan Negeri (PN) Pekanbaru. Terdakwa H Rusli tidak dibebankan mengganti kerugian negara. Karena kerugian negara telah dikembalikan. "Menuntut terdakwa dengan pidana penjara selama 2 tahun, denda Rp 100 juta subsider 3 bulan," terang JPU dalam sidang yang dipimpin majelis hakim Jhonson Prancis, S.H., M.H.

Atas tuntutan jaksa tersebut, terdakwa melalui kuasa hukum Wahyu Hidayat, S.H. berencana akan mengajukan pembelaan (pledoi) pada sidang berikutnya Jum'at (18/10/24)

lusa. Seperti diketahui, terdakwa H Rusli Patra dihadirkan kepersidangan atas perkara korupsi pembangunan jembatan Selat Rengit, Kepulauan Meranti. Terdakwa secara bersama sama dengan Dupli Juliandri, S.T dan Ir. Dharma Arifiadi serta saksi Supendi, didakwa telah memperkaya diri sendiri atau orang lain pada proyek jembatan yang menghubungkan Pulau Tebingtinggi dengan Pulau Merbau.

Akibat terjadinya penyimpangan dalam proses perencanaan dan pengerjaan proyek yang dimulai sejak tahun 2012 itu. Negara telah dirugikan sebesar Rp. 42.135.892.352,41. Dupli Juliandri, S.T dan Ir. Dharma Arifiadi, telah menjalani sidang dan dihukum masing masing 2 tahun penjara. Dan kedua terdakwa juga telah mengembalikan kerugian negara kepada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp28 miliar lebih.**(har)

Sumber berita:

1. https://www.riauterkini.com/index.php?com=isi&id_news=15115220189&Korupsi-Pembangunan-Jembatan-Selat-Rengit,-Dirut-PT-Rekis-Sapindo-Dituntut-2-Tahun-Penjara, “Korupsi Pembangunan Jembatan Selat Rengit, Dirut PT Rekis Sapindo Dituntut 2 Tahun Penjara”, 14 Oktober 2024; dan
2. <https://www.teras.id/read/588500/korupsi-pembangunan-jembatan-selat-rengit-dirut-pt-rekis-sapindo-dituntut-2-tahun-penjara>, “Korupsi Pembangunan Jembatan Selat Rengit, Dirut PT Rekis Sapindo Dituntut 2 Tahun Penjara”, 14 Oktober 2024.

Catatan:

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi mendefinisikan Tindak Pidana Korupsi adalah tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Pemberantasan tindak pidana korupsi diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU Tipikor). UU Tipikor tersebut tidak memuat batasan pengertian atau definisi korupsi tetapi menguraikan tindak pidana korupsi dalam ketentuan berikut:

1. Pasal 2 ayat (1):

“Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)”.

2. Pasal 3:

“Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)”.

Berdasarkan ketentuan tersebut, tindak pidana korupsi terdiri atas unsur-unsur berikut:

1. perbuatan melawan hukum;
2. penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana;
3. memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi; dan
4. merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Untuk menyatakan bahwa seseorang telah melakukan tindak pidana korupsi tentunya haruslah terpenuhi unsur-unsur tersebut. Salah satu unsur yang harus terpenuhi adalah adanya kerugian keuangan negara/kerugian negara. Lebih lanjut mengenai keuangan negara dan kerugian keuangan negara/kerugian negara diatur dalam ketentuan berikut:

1. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menyatakan bahwa Keuangan Negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.
2. Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan (UU 15/2006) juga menyatakan bahwa Keuangan Negara adalah semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa

uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut.

3. Pasal 1 angka 22 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara menyatakan bahwa Kerugian Negara/Daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai.
4. Pasal 1 angka 15 UU 15/2006 menyatakan bahwa Kerugian Negara/Daerah adalah kekurangan uang, surat berharga, dan barang, yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai”.

Pasal 32 ayat (1) UU Tipikor menyatakan bahwa dalam hal penyidik menemukan dan berpendapat bahwa satu atau lebih unsur tindak pidana korupsi tidak terdapat cukup bukti, sedangkan secara nyata telah ada kerugian keuangan negara, maka penyidik segera menyerahkan berkas perkara hasil penyidikan tersebut kepada Jaksa Pengacara Negara untuk dilakukan gugatan perdata atau diserahkan kepada instansi yang dirugikan untuk mengajukan gugatan. Penjelasan Pasal 32 ayat (1) UU Tipikor menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “secara nyata telah ada kerugian keuangan negara” adalah kerugian yang sudah dapat dihitung jumlahnya berdasarkan hasil temuan instansi yang berwenang atau akuntan publik yang ditunjuk.

Disclaimer:

Seluruh informasi yang terdapat dalam catatan berita ini adalah bersifat umum dan disediakan untuk tujuan pemberian Informasi Hukum dan bukan merupakan pendapat BPK Perwakilan Provinsi Riau.